PENINGKATAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR SISWA MELALUI STRATEGI FIRING LINEDI KELAS IV SD SABBIHISMAPADANG

Bastiah[1] , Erman Har[2], Yulfia Nora[1].
[1]Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar,
[2]Program Studi Pendidikan Biologi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidian
Universitas Bung Hatta
E-mail :afifahikhwan@yahoo.com

Abstract

This research aimed 1) to describe the activity of asking, 2) to increase the activity of discussion, research the researchers used in this study is action research (PTK). Subjects in this study were fourth grade students Sabbihisma Padang, totaling 24 students. The research instrument using the observation of student activity sheets, teacher observation sheet activity and achievement test. The results can be seen the average percentage of 70.83% activity asked in the first cycle increased to 85.41% in the second cycle, discussing activities 66.66% in the first cycle increased to 85.41% in the second cycle. It can be concluded that in learning science through the firing line strategies can improve student learning activities specifically ask questions and discuss activities in the fourth grade Sabbihisma Padang. Based on the research results, it is suggested that teachers can implement the strategies in the firing line with good science teaching in accordance with the material being taught.

Keyword: ***The Firing Line, Strategy***

[1] Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
[2] Dosen FKIP Bung Hatta

PENDAHULUAN

LatarBelakang

Proses belajar mengajar merupakan suatu aktivitas yang mengandung dua makna yaitu agar siswa menguasai substansi yang dipelajari dan agar siswa memiliki nilai kemampuan sikap dan watak yang dibentuk dari prose belajar mengajar. Di dalamduniapendidikansiswaharusmampuuntuk*learn to know*, *learn to do, learn to live together*, *learn to be*. Makna pembelajaran yang seperti ini akan mampu membentuk karakter atau watak siswa yang diwujudkan dalam bentuk menyatunya antara pikiran, perasaan dan tindakan atau perbuatan.

Belajar pada hakekatnya adalah usaha yang direncanakan melalui pengaturan dan penyediaan kondisi yang memungkinkan siswa melakukan kegiatan belajar seoptimal mungkin sehingga dapat dilihat bahwa pengajaran adalah peristiwa

yang komplek dan dapat dipandang sebagai suatu sistem.

Belajar merupakan suatu proses yang dilakukan dalam rangka menciptakan suatu perubahan pada diri individu yang melakukannya. Perubahan tidak hanya berkaitan dengan ilmu pengetahuan, tetapi juga dapat terbentuk perubahan keterampilan dan sikap, sesuai dengan pendapat Arikunto (2009:19):

Secara sederhana belajar diartikan sebagai suatu proses yang terjadi karena adanya usaha untuk mengadakan perubahan terhadap diri manusia yang melakukannya dengan maksud memperoleh perubahan dalam dirinya baik berupa pengetahuan, keterampilan atau sikap.

Berdasarkan keterangan di atas tergambar bahwa belajar merupakan suatu proses dalam memperoleh pengalaman atau pengetahuan yang baru yang menghasilkan perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik, sehingga seseorang yang akan belajar mengalami perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik dibandingkan sebelum mengalami proses belajar. Hal ini tidak terlepas dari usaha individu itu dalam berinteraksi dengan individu lainnya dan lingkungannya.Untuk itu guru dituntut agar menciptakan suasana pembelajaran yang aktif pada setiap mata pelajaran yang diajarkan.

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan mata pelajaran yang wajib diberikan dan dipelajari di Sekolah Dasar (SD), mulai dari kelas I sampai kelas VI. IPA juga merupakan suatu mata pelajaran yang dapat melatih dan memberikan kesempatan berfikir kritis dan objektif kepada peserta didik. Dalam proses pembelajaran IPA menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi siswa agar dapat menumbuhkan kemampuan berfikir, bekerja, dan bersikap ilmiah serta mengkomunikasikannya sebagai aspek penting kecakapan hidup agar siswa mempelajari dan memahami alam semesta.

Pembelajaran IPA sebagaimana yang termuat dalam Depdiknas (2006:484) “ditingkat SD pembelajaran IPA menekankan pemberian pengalaman belajar secara langsung melalui penggunaan dan pengembangan keterampilan proses dan sikap ilmiah”. Dalam keterampilan proses melibatkan berbagai kegiatan dan tindakan yang perlu dilakukan oleh siswa untuk memperoleh hasil belajar yang baik dan bermakna. Proses tersebut dilaksanakan melalui interaksi antara siswa dengan

lingkungannya. Dalam proses ini siswa teraktifitas dan senang melakukan kegiatan belajar, ini berarti peranan pendekatan dalam proses pembelajaran sangat penting kaitannya dengan keberhasilan belajar.

Sehubungan dengan pentingnya peranan pendidikan IPA untuk mengembangkan kompetensi peserta didik tersebut, salah satu cara untuk meningkatkan penguasaan IPA adalah dengan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi siswa, sehingga pembelajaran lebih bermakna. Salah satu materi pembelajaran IPA pada semester I kelas IV SD yang terdapat dalam kurikulum adalah tentang Perubahan Wujud Benda.

Mengajarkan IPA bukanlah pekerjaan yang mudah, karen menuntut seni mengajar yang khas serta peran aktif dari siswa. Untuk itu guru dituntut memiliki kreatifitas merencanakan dan mendesain pembelajaran IPA yang inovatif, sehingga siswa merasa senang dan tidak merasa kesulitan menerima materi pelajaran. Mengingat pentingnya peranan IPA tersebut, telah banyak usaha yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan IPA, seperti diadakannya seminar, pelatihan guru, penyempurnaan kurikulum, perbaikan sarana, manajemen sekolah dan lain – lain.

Meskipun berbagai usaha telah dilakukan, namun kenyataannya siswa masih rendah dalam aktivitas mengeluarkan pendapat, aktivitas brdiskusi dan hasil belajar IPA siswa yang dapat dilihat dari hasil tes ulangan harian I Semester 1 khususnya di kelas IV.A SD Sabbihisma Padang tahun pelajaran 2011/2012 .

Nilai siswa kelas IV.A SD Sabbihisma masih banyak dibawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Menurut ketuntasan di SD Sabbihisma bahwa nilai KKM IPA adalah 73. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak siswa kelas IV.A SD Sabbihisma yang belum tuntas dalam belajar IPA.

Berdasarkan hasil latihan dan Ulangan Harian, serta aktifitas siswa selama pembelajaran berlangsung pada pembelajaran IPA belum sesuai dengan tujuan pembelajaran yang tercantum pada kurikulum SD 2006, yang mana dalam proses pembelajaran IPA itu menekankan pada pemberian pengalaman langsung melalui penggunaan dan pengembangan keterampilan proses dan sikap ilmiah, karena dengan keterampilan proses ini siswa benar-benar merasa terlibat dalam proses pembelajaran, siswa lebih teraktifitas mengikuti pembelajaran, siswa akan lebih

aktif dan kreatif dalam mengikuti pembelajaran sehingga pembelajaran lebih bermakna bagi siswa. Hal ini juga didukung dari pengalaman yang penulis lakukan di SD Sabbihisma, dimana guru dalam menerangkan pelajaran masih monoton yaitu guru memberikan materi dan contoh soal di depan kelas, kemudian siswa hanya mencatat, mendengar dan menyelesaikan soal yang diberikan guru. Siswa hanya bertindak sebagai penerima materi dan informasi sehingga interaksi edukatif yang menghendaki keterlibatan aktif guru dan siswa kurang terjalin. Siswa pasif dalam memberikan tanggapan atau umpan balik dari yang sudah diajarkan guru. Oleh sebab itu guru kurang mengetahui sejauh mana topik yang sudah disampaikan terkuasai oleh siswa dan pada bagian mana dari topik tersebut yang belum dipahami oleh siswa. Sering kali saat tidak terjadi umpan balik dari siswa mengenai materi yang telah diajarkan, guru menganggap bahwa siswa telah memahami materi tersebut sehingga guru memilih untuk melanjutkan materi pelajaran berikutnya. Pada saat pertemuan selanjutnya, guru menanyakan materi sebelumnya, banyak siswa yang tidak bisa menjawab. Hal ini disebabkan siswa banyak yang tidak mau mengulang pelajaran yang telah diberikan dirumah menurut informasi yang didapatkan dari beberapa orang tua. Berdasarkan hal tersebut guru diminta untuk memberikan pembelajaran yang membuat siswa aktif dan semangat dalam belajar.

Apabila hal ini tidak segera ditanggulangi dikhawatirkan minat siswa terhadap pembelajaran IPA akan semakin rendah. Pembelajaran IPA itu akan menjadi pelajaran yang menyeramkan dan menakutkan, ini akan berdampak serius terhadap hasil belajar mereka. Hal ini dapat menyulitkan siswa itu sendiri untuk maju ke tahap pembelajaran berikutnya. Oleh sebab itu guru harus segera mencari solusinya dengan strategi pembelajaran yang dapat menarik minat siswa untuk aktif belajar dan terlibat secara mental sehingga minat belajar siswa lebih baik.

Salah satu usaha yang diduga dapat dilakukan guru dalam rangka meningkatkan aktifitas dan hasil belajar pembelajaran IPA siswa adalah strategi *Active Learning* atau belajar aktif. Belajar aktif menurut Dede (2004: 165) adalah belajar yang memperbanyak aktivitas siswa dalam mengakses berbagai informasi dari berbagai sumber, untuk dibahas dalam proses pembelajaran dalam kelas, sehingga memperoleh berbagai pengalaman yang

tidak saja menambah pengetahuan, tapi juga kemampuan analitis dan sintesis.

Ada beberapa tipe pada strategi belajar aktif, salah satunya menurut Silberman (2006 : 58) adalah tipe *The Firing Line* atau disebut juga dengan Regu Tembak. Pada strategi ini siswa yang ditunjuk menjawab pertanyaan dengan batas waktu yang ditentukan, sehingga siswa yang dihadapannya mengerti dengan jawaban yang diberikan. Dengan adanya strategi ini maka guru dapat mengetahui sejauh mana siswa menguasai materi yang sudah disampaikan dan juga membantu siswa agar lebih ingat lagi pelajaran yang baru dipelajari, membuat siswa aktif untuk belajar, berdiskusi dengan teman, bertanya dan berbagi pengetahuan dengan yang lainnya. Strategi ini didesain untuk menghidupkan kelas, belajar menyenangkan dan meningkatkan keterlibatan fisik. Keterlibatan fisik ini meningkatkan aktifitas yang pada akhirnya akan meningkatkan hasil belajar siswa.

Pembelajaran IPA

Pembelajaran IPA yang termuat dalam Depdiknas (2006:36) menyatakan : "IPA merupakan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis untuk menguasai pengetahuan, fakta-fakta, konsep-konsep, prinsip-prinsip, proses penemuan, dan memiliki sikap ilmiah".

Strategi*The Firing Line*

*The Firing Line*adalah format gerakancepatdandinamis yang dapatdigunakanuntukberbagaitujuansepertim engujiatau testing danbermainperan.Strategi ini menonjolkan secara terus menerus pasangan yang berputar secara bergilir. Siswa mendapat kesempatan untuk merespon pertanyaan-pertanyaaan atau tipe tantangan yang lain (Silberman, 2006 :60).

MenurutRaisul (1996: 223) strategi*The Firing Line*memilikibeberapaprosedursebagaiberiku t :

1. Tetapkan tujuan anda untuk mengunakan "Regu Tembak"
2. Susunlah kursi dalam formasi dua berbaris berhadapan. Sediakan kursi yang cukup untuk seluruh siswa di kelas
3. Pisahkan kursi-kursi menjadi sejumlah regu beranggotakan tiga sampai lima siswa pada tiap sisi atau deret.
4. Bagikan pada setiap siswa X sebuah kartu berisi sebuah tugas atau pertanyaan yang akan dimintakan untuk dijawab oleh siswa Y yang duduk berhadapan

dengannya. Gunakan salah satu dari yang berikut ini :

a. Sebuahtopikwawancara
b. Pertanyaantes
c. NaskahPendekataukutipan
d. Sebuahkarakteruntukdilakonkan/ diperankan
e. Tugasmengajar

5. Mulailahtugaspertama. Perintahkansiswa X untukmenembakkantugasataupertanyaandalamkartukepadasiswa Y yang dudukdihadapannya. Lanjutkan dengan jumlah babak sesuai dengan jumlah tugas yang diberikan.

AktivitasBelajar

Dalam proses belajar mengajar diperlukan adanya aktivitas karena tanpa adanya aktivitas maka proses belajar mengajar tidak akan berlangsung dengan baik. Hal ini diperkuat oleh pendapat Sardiman (2006: 95) yaitu :"Tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas.

TujuanPenelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka secara umum tujuan penelitian ini adalah mengembangkan cara pembelajaran IPA dengan penerapan strategi*The Firing Line* untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPA bagi siswa kelas IV SD Sabbihisma.

Secara terperinci tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan:

1. Mendeskripsikan peningkatanaktivitasmengeluarkanpendapat siswa dengan menggunakan strategi*The Firing Line*dalam pembelajaran IPA kelas IV SD Sabbihisma.
2. Mendeskripsikan peningkatanaktivitas berdiskusikelompoksiswa dengan menggunakan strategi*The Firing Line*dalam pembelajaran IPA kelas IV SD Sabbihisma.
3. Mendeskripsikan peningkatan kemampuan pemahaman siswa dengan menggunakan strategi*The Firing Line*dalam pembelajaran IPA kelas IV SD Sabbihisma.

MetodologiPenelitian

Pada dasarnya penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian tindakan kelas merupakan suatu bentuk penelitian yang dilaksanakan langsung oleh guru dan bertindak sebagai

peneliti internal. Ebbut (dalam Kasihani 1999:13) mengemukakan bahwa Penelitian tindakan kelas adalah studi sistematis yang dilakukan dalam upaya memperbaiki praktek-praktek dalam pendidikan dengan melakukan tindakan serta refleksi dari tindakan tersebut.

Data tersebutdianalisisdenganteknikpersentase yang dinyatakanolehSudjana (1992: 130) sebagaiberikut :

$$P\,\% = \frac{F}{N} \times 100\ \%$$

Keterangan :

P% = Persentaseaktivitas

F = Frekuensiaktivitas

N = Jumlahsiswa

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. HasilPenelitian

DeskripsiKegiatanPembelajaranSiklus I

a) Analisis Data Hasil Observasi Aktivitas Siswa

Hasil observasi terhadap aktivitas siswa dalam pembelajaran pada siklus Idapat dilihat pada tabel 1 dan lembar observasi siswa .

Tabel 1. Analisis Data Hasil Observasi Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran IPA pada Siklus I

Indikator	Siklus I				Rata-rata Presentase	Keterangan
	Pertemuan I		Pertemuan 2			
	Jumlah	%	Jumlah	%		
1	16	66,67 %	18	75 %	70,83%	Baik
2	14	58,33 %	18	75 %	66,66%	Baik
Rata-rata	15	62,5%	18	75 %	68,74%	Baik
Jumlah Siswa	24		24			

Keterangan:

Indikator1 : Siswa mengeluarkan pendapat

Indikator2 : Siswa berdiskusikelompok

Dari tabel 1dapat dilihat hasilpengamatanaktivitassiswapadapembelajaran IPA padasiklus I sebagai berikut:

a. Aktivitas mengeluarkan pendapat

Persentase rata-rata aktivitas mengeluarkan pendapat siswa adalah 70,83%. Sesuai dengan kriteria keaktifan, maka siswa yang terlibat melakukan aktivitas ini masih tergolong baik, yang mana pada awalnya aktivitas mengeluaran pendapat siswa yaitu 60%. Sementara indikator keberhasilan yang ditetapkan oleh peneliti yaitu 75%. Ini

disebabkan oleh masih banyaknya siswa yang takut mengeluarkan pendapat dan belum terbiasa dalam mengeluarkan pendapat dalam proses pembelajaran.

b. Aktivitas berdiskusi

Persentase aktivitas siswa dalam melakukan diskusi adalah 66,66% dari 60%. Sesuai dengan kriteria keaktifan yang ditetapkan peneliti yaitu 75%, maka siswa yang terlibat dalam melakukan aktivitas diskusi ini belum dapat dikatakan berhasil. Karena masih banyak siswa yang belum melakukan indikator tersebut, ini disebabkan oleh karena siswa belum mampu dalam melakukan kegiatan diskusi di kelasnya.

b) Analisis Data Hasil Observasi Aspek Guru

Berdasarkan lembar observasi kegiatan guru dalam mengelola pembelajaran pada siklus I, maka jumlah skor dan persentase kegiatan guru dalam mengelola pembelajaran pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Analisis Data Hasil Observasi Aspek Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran melaluiStrategi *The Firing Line*Pada Siklus I

Pertemuan	Jumlah	Presentase	Keterangan
1	10	66,67%	Baik
2	11	73%	Baik
Rata-rata	10,5	69,83%	Baik

Dari tabel 2 di atas dapat dilihat persentase guru dalam mengelola pembelajaran memiliki rata-rata persentase69,83% sehingga belum dapat dikatakan baik. Hal ini disebabkan guru belum terbiasa dalam mengajarkan pembelajaran dengan menggunakanstrategi *the firing line*dan kurang bervariasinya penghargaan yang diberikan oleh guru.

c) Analisa penilaian berdasarkan tes akhir siklus

Berdasarkan hasil tes siklus I persentase siswa yang tuntas dan rata-rata skor tesnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Presentase Hasil Belajar Siswa Pada Siklus I

No	Uraian	Jumlah Siswa	Persentase	Target
1	Siswa yang mengikuti	24		
2	Siswa yang tuntas	14	58,33%	75%
3	Siswa yang tidak tuntas	10	41,66%	75%

Mencermati tabel 3, terlihat bahwa persentase ketuntasan hasil tes akhir siklus secara keseluruhan masih tergolong rendah dan rata-rata nilai tes secara keseluruhan belum mencapai KKM yang ditetapkan yaitu 66. Target ketuntasan belajar yang ditetapkan oleh peneliti pada indikator keberhasilan ketuntasan tes secara klasikal adalah 75% dari jumlah siswa. Sementara itu ketercapaian ketuntasan belajar pada siklus I ini belum mencapai target ketuntasan tes (baru mencapai 58,33%), oleh karena itu peneliti ingin meningkatkan pada siklus II untuk mencapai target ketuntasan tes secara klasikal.

DeskripsiKegiatanPembelajaranSiklus II

1) Analisis Data Hasil Observasi Aktivitas Siswa

Data hasil observasi ini di dapat melalui lembar observasi aktivitas siswa yang digunakan untuk melihat proses dan perkembangan aktivitas siswa yang terjadi selama pembelajaran berlangsung. Hasil pengamatan *observer* terhadap aktivitas siswa dalam pembelajaran dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Analisis Data Hasil Observasi Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran IPA pada Siklus II

Indikator	Siklus I				Rata-rata Presentase	Keterangan
	Pertemuan I		Pertemuan 2			
	Jumlah	%	Jumlah	%		
1	20	*83,33 %*	21	87,5%	85,41 %	Sangat baik
2	19	*79,16 %*	22	91,67 %	85,41 %	Sangat baik
Rata-rata	19,5	*81,24%*	21,5	89,58 %	85,41 %	Sangat baik
JumlahSiswa	24		24			

Keterangan:

Indikator1 : Siswa mengeluarkan pendapat
Indikator2 : Siswa berdiskusi

Berdasarkan tabel 4, dapat disimpulkan bahwa pada siklus II ini aktivitas siswa sesuai dengan indikator yang ditetapkan, yaitu dapat dilihat berdasarkan tabel di atas serta persentase aktivitas siklus II terlihat indikator dalam bertanya dan berdiskusi yaitu 75%.

2) Analisis Data Hasil Observasi Aktivitas Guru

Berdasarkan lembaran observasi kegiatan guru dalam mengelola pembelajaran pada siklus II, maka jumlah skor dan persentase kegiatan guru dalam mengelola pembelajaran pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

No	Uraian	Jumlah Siswa	Persentase Ketuntasan	Target
1	Siswa yang mengikuti	24		
2	Siswa yang tuntas	20	83,33%	75%
3	Siswa yang tidak tuntas	4	16,67%	75%

Tabel 5. Analisis Data Hasil Observasi Aspek Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran Melalui Strategi *The Firing Line* Pada Siklus II

Pertemuan	Jumlah	Presentase	Keterangan
1	13	86,67%	Sangatbaik
2	15	100%	Sangatbaik
Rata-rata	11,5	93,33%	Sangatbaik

Dari tabel 5, dapat dibuat analisa bahwa persentase guru dalam mengelola pembelajaran memiliki rata-rata persentase 93,33% sehingga dapat dikatakan baik sekali. Dan hal ini disebabkan oleh guru sudah terbiasa menggunakan strategi *the firing line*. Analisa penilaian berdasarkan tes akhir siklus

Berdasarkan hasil tes pada siklus II dapat dilihat hasil belajar siswa, persentase siswa yang tuntas pada tes akhir siklus dan rata-rata skor tes dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 6. Rata-rata Tes Akhir Siklus pada Siklus II

Dari data table 6, dapat dilihat jumlah siswa yang tuntas atau mencapai nilai KKM sebanyak 20orang. Sedangkan yang tidak tuntas ada 4orang. Target penelitian ini adalah 75% dari jumlah siswa yang telah mencapai KKM, atau sebanyak 18orang. Jumlah siswa yang telah mencapai KKM dalam siklus II ini yaitu sebanyak 20orang, berarti sudah melebihi target 75%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada siklus II ini target dalam penelitian yang ditetapkan telah tercapai (lampiran

PEMBAHASAN

1. **Aktivitas mengeluarkan pendapat**

Aktivitas dalam mengeluarkan pendapat siswa pada pertemuan pertama sangatlah rendah dimana hanya terdapat 16 orang siswa yang mau mengeluarkan pendapat. Hal ini disebabkan oleh karena cara atau strategi ini baru diujicobakan di sekolah tersebut, dan siswa masih belum terbiasa dalam mengeluarkan pendapat pada proses pembelajaran yang diterapkan oleh guru sebelumnya. Pada pertemuan ke dua pada siklus I terjadinya peningkatan, yaitu pada pertemuan ini terdapat 18 orang siswa yang aktif dalam melaksanakan indikator ini dimana pada pertemuan sebelumnya hanya sebanyak 16orang. Pada pertemuan ke dua ini aktivitas dalam mengeluarkan pendapat siswa masih dapat dikatakan baik tapi hanya mencapai target yang ditetapkan oleh peneliti yaitu 75% sementara yang baru dicapai yaitu 75 %. Sehinngga dapat dikatakan sudah berhasil tapi belum maksimal sehingga dilanjutkan pada siklus II.

2. Aktivitas diskusi

Aktivitas siswa dalam melaksanakan kegiatan diskusi sudah dapat dikatakan bagus, hal itu dikarenakan siswa sudah bisa dalam melakukan diskusi akan tetapi masih baru dalam melaksankan strategi ini dalam kegiatan diskusi yang telah pernah dilakukannya. Dalam kegiatan diskusi masih terdapat beberapa orang siswa yang kurang serius dalam melakukan diskusi dan bahkan ada yang hanya duduk saja bersama kelompoknya dan tidak mau dalam mengeluarkan pendapat. Disini siswa ini hanya duduk dan ada juga yang mengganggu temannya di dalam melaksanakan diskusi. Dan pada pertemuan ke satu siklus I terdapat 14 orang siswa yang aktif dalam melaksanakan indikator ini dan pada pertemuan ke dua siklus I ini ada 18 orang siswa yang melaksanakan indikator , ini bisa dikatakan dari pertemuan satu dan dua meningkat. Pada pertemuan pertama pada siklus II terdapat 19 orang siswa yang

melaksanakan indikator ini atau sebanyak 79,16% dan pada pertemuan yang ke dua dalam siklus II terdapat sebanyak 22 orang siswa yang aktif dalam melaksanakan indikator ini dan telah mencapai target yang ditetapkan yaitu 75%. Hal ini disebabkan tidak adanya lagi siswa yang bermain-main dalam melaksanakan diskusi, tidak lagi mengganggu temannya dan siswa sudah aktif dalam diskusi baik dalam melaksanakan diskusi, mempresentasikan ke depan maupun menanggapi pendapat temannya.

3. HasilBelajar IPA Siswa

Data menganaihasilbelajarsiswadiperolehmelaluiteshasilbelajardiakhirsiklus.Tes yang diberikanberupasoalsebanyak 15 buah yang terdiridari 10 soalobjektif, 5 soal essay.Materipadasiklus I adalahperubahankenampakanbumi . Sedangkanpadasiklus II materi yang diujikanadalahperubahankenampakanbumi.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka peneliti dapat menyimpulkan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Penelitian menunjukkan bahwa terjadinya peningkatan aktivitas mengeluarkan pendapat siswa pada siklus I yaitu 70,83% meningkat menjadi 85,41% pada siklus II.
2. Penelitian menunjukkan bahwa terjadinya peningkatan aktivitas bertanyaapada siklus I yaitu 66,66% meningkat menjadi 85,41% paada siklus II.
3. Penelitian menunjukkan bahwa terjadinya peningkatan hasil belajar siswa pada siklus I yaitu 71,70 meningkat menjadi 87,37 pada siklus II.
4. Penelitian menunjukkan bahwa terjadinya peningkatan aktivitas guru pada siklus I yaitu 69,83% meningkat menjadi93,33% pada siklus II

Saran

Sehubungan dengan hasil penelitian yang diperoleh, maka peneliti memberikan saran dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan strategi *the firing line* sebagai berikut:

1. Bagi peserta didik, agar berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, msisalnya melakukan aktivitas bertanya dan berdiskusi sehingga mampu mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan
2. Bagi guru mampu memotivasi siswa agar berpartisipasi secara aktif dalam proses per 64 aran, karena berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran sangat menunjang dalam penguasaan materi pelajajaran sehingga aktivitas belajar tinggi
3. Bagi sekolah, diharapkan dapat memberikan dukungan dalam rangka penyelenggaraan dalam pelaksanaan .
4. Bagi peneliti, diharapkan dapat menambah pengetahuan yang nantinya bermanfaat setelah mengajar di sekolah dasar dan bagi peneliti yang ingin menerapkan bentuk pembelajaran ini diharapkan dapat melakukan penelitian secara berkelanjutan.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Silberman Mel, 2002. *Active Learning*, Yogyakarta : Pustaka Insan Madani.

Hamalik, Oemar. 2001. *Pendekatan Baru Strategi Belajar Mengajar Berdasarkan CBSA*. Bandung : Sinar Baru Algesindo.